

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kini kita dihadapkan dengan kerusakan alam secara global. Akibat tragis dari aktivitas manusia yang tak terkendali dalam mengeksploitasi alam secara sembarangan, menimbulkan resiko menghancurkannya dan pada gilirannya manusia sendiri yang akan menjadi korban degradasi ini. Kemerosotan lingkungan tersebut memang semakin parah ketika manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengadakan perubahan-perubahan yang sangat drastis terhadap lingkungannya melalui apa yang disebut sebagai pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi, suatu ideologi pengeksploitasian lingkungan alam yang hanya menekankan pada norma 'keuntungan' lebih dan lebih banyak lagi.¹

Kerusakan alam ciptaan terlihat mulai dari lini produksi, distribusi-transportasi, bahkan konsumsi. Tidak hanya itu, kerusakan alam pun terjadi karena ulah manusia yang mempunyai gaya hidup tak ramah lingkungan. Semua ini terjadi karena cara pandang manusia yang menganggap dirinya adalah pusat dari alam ini. Dengan cara pandang ini, manusia selalu memproyeksikan segala tindakannya di muka bumi semata-mata hanya untuk kepentingan dirinya, bahkan dengan segala keserakahannya.²

Tanpa disadari sikap manusia seperti itu merusak keseimbangan dan stabilitas ekosistem. Manusia mampu sepenuhnya memperlihatkan kemampuannya menguasai alam ketika ia menggunakan teknologi, khususnya teknologi tinggi untuk mengambil dan memanfaatkan sumber-sumber daya alam yang bukan hanya menyebabkan semakin cepatnya

¹Robert Patannang Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 33.

²Lukas Awi Tristanto, *Hidup Dalam Realitas Alam: Sketsa-sketsa Ekoinspirasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 5.

sumber-sumber alam itu habis, melainkan sekaligus juga semakin dirusak oleh pencemaran dari limbah-limbah yang dihasilkan oleh mesin-mesin berteknologi tinggi yang digunakan manusia.³

Jika ditelisik lebih lanjut, perlakuan manusia terhadap makhluk ciptaan lain juga akan berdampak pada makhluk-makhluk ciptaan itu yang menjadi warga komunitas kehidupan terhubung dalam jejaring kehidupan. Rusak atau terganggunya satu makhluk, berarti rusaknya komunitas kehidupan.

Bukanlah suatu pekerjaan yang mudah bagi generasi ini untuk memulihkan kerusakan-kerusakan pada alam yang telah terjadi, untuk itu manusia generasi kini dan yang akan datang membutuhkan kesadaran baru bahwa dirinya bukanlah pusat dari alam ini, melainkan bagian dari alam itu sendiri. Dengan menjadi bagian dari alam, manusia dituntut untuk memperbaiki ‘cara berada’-nya, yakni cara berada yang ramah terhadap alam ini. Manusia bukanlah menjadi ancaman, sebaliknya, diharapkan menjadi sesama makhluk yang senantiasa mau merawat alam ini. Manusia hidup dari alam, oleh karena itu, manusia pun harus menghidupi alam ini, untuk itulah manusia dipanggil dan diberikan tugas untuk merawat alam ini bukan untuk merusaknya.⁴

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*, menegaskan:

“Bahwa kita tidak bisa berbicara tentang pembangunan berkelanjutan tanpa solidaritas antargenerasi manusia, karena bumi yang kita huni adalah juga milik generasi mendatang. Kitalah yang pertama-tama berkepentingan untuk mewariskan planet yang layak huni bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, selain solidaritas adil antargenerasi, juga mendesak membaharui solidaritas intra-generasi.”⁵

Tidak ada makhluk yang bisa mandiri, semua saling terhubung. Bahkan sampah dari suatu makhluk hidup pun bisa menjadi makanan bagi makhluk hidup lainnya untuk

³Robert Patannang Borrang, *Op. Cit.*, hlm. 34.

⁴Lukas Awi Tristanto, *Op. Cit.*, hlm. 6

⁵Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si* ‘(Terpujilah Engkau)’, dalam Martin Harun, OFM, (penterj.), Seri Dokumen Gerejawi No. 98, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), Artikel 159. Selanjutnya akan disingkat *LS.*, diikuti nomor artikelnya.

menghasilkan energi baru. Begitu sederhananya hidup, saling memberi, saling menerima sesuai porsi yang dibutuhkan masing-masing, tidak lebih, tidak kurang. Namun, manusialah yang kerap terlalu serakah mengambil melebihi porsinya. Manusia yang dengan budi dan dayanya merekayasa sedemikian rupa produk yang justru menimbulkan kerusakan, hanya untuk pemuasan diri maupun gengsi yang hanya berorientasi pada kesuksesan dirinya, bukan kesuksesan bersama antarmakhluk yang sebenarnya hidup dalam jalinan mutualisme.⁶

Usaha manusia untuk mendekati alam, mau tidak mau harus memiliki standar yang mumpuni untuk memahami keadaan alam itu sendiri. Dampak kerusakan alam yang *real* harus menantang manusia untuk merefleksikan sikap antroposentrisnya. Moltmann mengajukan sebuah refleksi teologis berdasarkan perjanjian dalam Kitab Kejadian 9:9-10. Perjanjian tersebut bukan hanya terjadi antara Allah dan manusia, sehingga manusia seakan-akan menjadi pusat segalanya dan wakil Allah di dunia. Perjanjian tersebut berlangsung antara Allah dan manusia serta keturunannya, dan dengan semua makhluk hidup. Maka, manusia tidak bisa mengklaim kedudukan yang lebih tinggi dibanding alam karena semuanya mempunyai posisi sebagai rekan Allah.⁷

Persatuan universal tercapai ketika eksistensi bumi mencapai kepenuhan, yaitu saat manusia dalam perjalanan eksistensi dirinya mampu menempatkan diri selaras dengan kodratnya dan kodrat ciptaan lain sebagai bagian dari eksistensi alam semesta dari mana ia berasal dan di mana dirinya berada.⁸ Persatuan universal ini menjamin hak setiap anggotanya untuk mendapatkan keadilan dalam menjalankan kelangsungan hidupnya. Keyakinan Kristiani kita percaya bahwa Bumi diciptakan demi kesejahteraan manusia. Meskipun demikian, untuk

⁶Lukas Awi Tristanto, *Op. Cit.*, hlm. 33.

⁷Leonardus Samosir, *Realitas Yang Relasional: Catatan Teologis Terhadap Kerusakan Lingkungan*, Jurnal Melintas, (23 Februari 2007), hlm. 268.

⁸Sr. Amelia Hendani, SGM, *Memahami Laudato Si Bersama Thomas Berry*, (Jakarta: Obor, 2018), hlm. 58.

mencapai kesejahteraan tersebut perlu memperhatikan sistem kehidupan di mana kita berada. Meskipun ada sejumlah gerakan reformasi sosial untuk melakukan perbaikan kondisi kehidupan akibat kemiskinan, hal ini mustahil dilakukan dalam konteks di mana sistem ekonomi kita disfungsi dan tak berkelanjutan. Perlu kesadaran bahwa sistem saat ini terlalu “rusak” untuk memungkinkan buah-buah alam hasil bumi memenuhi kebutuhan manusia di masa depan. Kita tidak bisa melanjutkan suatu sistem kesejahteraan dengan mencuri hak kehidupan generasi yang akan datang.

Keutuhan tidak hanya dipahami secara biologis dan ekologis tetapi keutuhan juga dipahami secara rohani sebagai kesatuan atau keutuhan rohani, disatukan oleh Allah yang meraja atas dunia. Allah Bapa adalah Allah inklusif, artinya, Allah adalah Allah dari semua ciptaan, bukan hanya Allah manusia. Karena itu, semangat St. Fransiskus Asisi, seperti diungkapkan dalam doanya yang sangat terkenal, *Gita Sang Surya*, memang selayaknya menjadi semangat semua orang Katolik, yaitu bersaudara dengan segenap ciptaan, tidak hanya binatang dan tumbuhan, tetapi juga matahari, bulan, air, tanah, juga batu, serta lain-lainnya. Jika semua sungguh bersaudara, maka terjadilah Kerajaan Allah yang penuh kasih dan kedamaian.⁹

Keyakinan itulah yang menjadi dasar bahwa kepedulian kepada sesama yang menderita dan kepada keutuhan ciptaan melalui kepedulian pada lingkungan hidup, sungguh menjadi bagian dari inti iman, bukan sekedar tempelan. Jika disederhanakan, dengan mengikuti hukum cinta kasih yang dibawa Yesus, bisa dikatakan bahwa kita mencintai Allah dengan mencintai sesama, terutama yang menderita; dan kita mencintai sesama yang menderita juga dengan mencintai lingkungan hidup sekitar kita.¹⁰

⁹Al. Andang L. Binawan, *Spiritualitas Keadilan Eko-Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 90.

¹⁰*Ibid.*

Dasar solidaritas juga merupakan sebuah prinsip hidup yang menggambarkan rasa tanggung jawab terhadap sesama makhluk yang hidup di alam ciptaan Tuhan sebagai suatu kesatuan, persaudaraan, saling hormat menghormati yang mendorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan pembangunan hidup bersama atas alam ciptaan yang dianugerahkan bagi hidup manusia dan bagi keberlangsungan generasi mendatang.

Bertolak dari pemikiran di atas, peneliti memutuskan untuk menelaah pemikiran tersebut di bawah judul, **SOLIDARITAS ANTARGENERASI DALAM MEMBANGUN VISI EKOLOGI INTEGRAL DALAM TERANG ENSIKLIK *LAUDATO SI*, ARTIKEL 159.**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian selanjutnya dan dengan bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, penulis mencoba untuk merumuskan beberapa pokok persoalan atau pertanyaan sebagai titik acuan. Persoalan itu di antaranya:

1. Apa yang dimaksud dengan Solidaritas Antargenerasi dalam membangun relasi antar makhluk ciptaan Tuhan?
2. Bagaimana sikap manusia terhadap lingkungan hidup dalam situasi krisis ekologi seperti saat ini?
3. Bagaimana pandangan Ensiklik *Laudato Si* artikel 159 tentang Solidaritas Antargenerasi?

1.3 Tujuan Penulisan

Beberapa hal yang menjadi tujuan penulisan yaitu:

1. Untuk menjawab dan memahami prinsip Solidaritas Antargenerasi dalam membangun visi ekologi integral.

2. Untuk mengetahui peran umat manusia dan umat kristiani khususnya dalam membangun visi bersama menghadapi krisis lingkungan saat ini.
3. Untuk menggali dan meneliti lebih dalam ciri-ciri teologis dari Solidaritas Antargenerasi Membangun Visi Ekologi Integral di dalam Ensiklik *Laudato Si*, Artikel 159.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Fakultas Filsafat

Sebagai lembaga pendidikan Katolik dan secara khusus sebagai lembaga pendidikan calon imam, tulisan ini merupakan sebuah kontribusi bagi seluruh civitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Tulisan ini bertujuan membantu para rekan mahasiswa agar memperoleh pemahaman yang benar tentang prinsip Solidaritas Antargenerasi sebagai sebuah bentuk cinta kasih Kristiani di tengah dunia ini.

1.4.2 Bagi Gereja

Dengan penelitian ini diharapkan agar Gereja sebagai kesatuan Tubuh Mistik Kristus dan umat sebagai anggota-anggota dari tubuh itu wajib bersolider dalam situasi-situasi konkrit. Gereja mempunyai tugas melanjutkan karya penyelamatan dan pembebasan di tengah dunia yang menghadirkan wajah tanpa Tuhan. Gereja diharapkan juga untuk selalu mengambil contoh solidaritas Allah Tritunggal yang telah menciptakan, menyelamatkan dan membaharui Gereja sebagai bentuk Cinta Kasih kepada dunia.

1.4.3 Bagi Penulis

Sebagai calon agen pastoral, tulisan ini sangat membantu peneliti untuk memahami secara lebih mendalam akan prinsip Solidaritas Antargenerasi sebagai bentuk Cinta Kasih Kristiani dalam menyikapi situasi krisis ekologi.

1.5 Metodologi Penulisan

Pada dasarnya demi menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Metode ini merupakan metode yang dominan digunakan di dalam karya penulisan, di mana penulis menggunakan berbagai referensi yang berhubungan dengan judul tulisan. Metode penulisan karya tulis ini dijabarkan melalui metode-metode berikut:

1.5.1 Interpretasi

Dengan bersumber pada pokok-pokok pemikiran yang terdapat di dalam sumber literer yang penulis gunakan, penulis mencoba menguraikan kebenaran bahwa Solidaritas Antargenerasi merupakan suatu keutamaan Kristiani. Pemaparan ini didasarkan atas kepustakaan yang berhubungan dengan judul. Dengan kata lain, informasi yang diperoleh melalui kepustakaan, ditafsir atau diinterpretasi dengan tepat, agar penulis memperoleh suatu pemahaman yang memadai.

1.5.2 Induksi-Deduksi

Berdasarkan informasi kepustakaan yang tersedia penulis akan menggunakan metode induksi-deduksi untuk menguraikan dan menjelaskan konsep-konsep mendasar mengenai topik ini. Konsep ini akan dianalisis lalu diinterpretasikan dengan melihat hubungan satu dengan yang lain.

1.5.3 Holistika

Setiap persoalan akan diteliti, sehingga pembahasan selalu berada dalam satu kesatuan yang utuh dengan berpatokan pada sumber dan dokumen resmi Gereja yang ada. Dengan begitu diharapkan diperoleh satu konklusi yang tepat dan pasti bahwa Solidaritas Antargenerasi sebagai bentuk keutamaan iman Kristiani perlu diwujudkan bersama.

1.5.4 Deskripsi

Berdasarkan penelitian, analisis dan interpretasi pokok-pokok pemikiran yang diperoleh dari studi kepustakaan, penulis akan mendeskripsikannya sesuai dengan topik pembicaraan ini.

1.5.5 Refleksi Pribadi

Selain ajaran resmi Gereja, penulis juga akan menyisipkan pemahaman pribadi sebagai pelengkap terhadap studi kepustakaan yang ada.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk menentukan alur pembahasan agar mempermudah jalan berpikir untuk memahami keseluruhan isi skripsi, penulis membagi tulisan ini dalam lima bab, yakni:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas mengenai gambaran umum Ensiklik *Laudato Si* yang berisi latar belakang lahirnya Ensiklik *Laudato Si*, Mistik Kosmik St. Fransiskus Asisi dan Struktur Ringkas Ensiklik *Laudato Si*.

Bab ketiga akan membahas mengenai dokumen-dokumen yang menjadi inspirasi bagi Paus Fransiskus dalam penulisan Ensiklik *Laudato Si*.

Bab keempat akan membahas mengenai Solidaritas Antargenerasi Dalam Membangun Visi Ekologi Integral Dalam Terang Ensiklik *Laudato Si* Artikel 159; pada bagian ini penulis menjelaskan tentang pentingnya solidaritas antargenerasi dalam menanggapi situasi krisis ekologi saat ini yang digemakan kembali oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*.

Bab kelima adalah bagian penutup yang akan membahas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada bagian akhir adalah daftar pustaka yang mengenai sumber-sumber dari dokumen gereja, buku bacaan, jurnal, serta internet yang penulis gunakan dalam penulisan karya ini.